

Volume: 7 Nomor: 2 Tahun 2020

[Pp. 89-109]

MENEGUHKAN KESADARAN GENDER MAHASISWI Potret Kajian Kitab *Al-Mar'ah Bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya* di Yayasan Fahmina Cirebon

Lufaefi

Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta
Email: eepivanosky@gmail.com

Siti Halimah

Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta
Email: halimah4612@gmail.com

ABSTRACT

Discrimination against women, both in the social sphere and in the teaching source literature, still occurs in many places. This has an impact on gender inequality in the community, even in Islamic boarding schools. The Al-Mar'ah Bayna Asna-Syarah Wa Al-Haya Study Program is present at the Fahmina Cirebon Foundation to foster a more progressive gender awareness. The method used in this study is a qualitative method using three ways in data collection, namely observation, interviews and documentation. This research shows that the program that is raised by KH. Hussein Muhammad as the speaker of book study was quite successful. The study of the book Al-Marah bayna Asy-Syarah Wal Haya can foster gender fair awareness of female students. The number of women present is more dominant than men. From the cognitive, affective and psychomotor aspects, it can be seen the results of female students' catch ability, namely by asking questions, criticizing and understanding the gender material delivered. In the affective domain, female students benefit from the study of the book. Whereas in the psychomotor domain, there are female students who apply gender awareness by socializing lessons about gender.

Keywords: Book Study, Gender, Fahmina.

ABSTRAK

Diskriminasi terhadap perempuan, baik dalam ranah sosial maupun dalam literatur sumber ajaran, masih terjadi di banyak tempat. Hal demikian berdampak kepada ketidakadilan gender di tengah masyarakat, bahkan di pesantren-pesantren. Program Kajian Kitab Al-Mar'ah bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya hadir di Yayasan Fahmina Cirebon untuk menumbuhkan kesadaran gender yang lebih progresif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan tiga cara dalam pengambilan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa program yang diasuh oleh KH. Husein Muhammad selaku pemateri kajian kitab cukup berhasil. Kajian kitab Al-Marah bayna Asy-Syarah Wal Haya dapat menumbuhkan kesadaran keadilan gender terhadap mahasiswa. Jumlah perempuan yang hadir lebih mendominasi daripada laki-laki. Dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik bisa dilihat hasil daya tangkap

mahasiswi, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, mengkritik dan memahami materi gender yang disampaikan. Dalam ranah afektif, mahasiswi merasakan manfaat yang diterima dari kajian kitab itu. Sedangkan pada ranah psikomotorik, mahasiswi ada yang mengaplikasikan kesadaran gender dengan mensosialisasikan pelajaran tentang gender.

Kata Kunci: *Kajian Kitab, Gender, Fahmina.*

LATAR BELAKANG

Islam merupakan agama yang memperhatikan secara adil bagaimana peran laki-laki dan perempuan. Melalui misinya sebagai *rahmatul lil alamin*, Islam merupakan agama yang mengedepankan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَ سَأَلُوا
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa:32).

Selain dalam ayat Al-Qur'an di atas, Hadis Nabi Muhammad Saw juga memberikan isyarat akan predikat keadilan bagi laki-laki dan perempuan, salah satunya sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar Ra:

من كانت له أنثى فلم يندها ولم يهنها ولم يؤثر زلده عليها قال يعني الذكور أدخله الله الجنة

Barang siapa yang memiliki seseorang anak perempuan, lalu ia tidak menyakiti dan menghina serta tidak membedakannya dengan anak laki-laki maka Allah akan memasukannya ke dalam surga.¹

Selain melalui dua sumber Islam, sejarah Islam juga memberitakan bahwasanya peran perempuan di ranah publik tidak bisa ditutup-tutupi. Pada masa awal Dinasti Abbasiyah, kaum wanita memiliki kebebasan dalam memegang tampuk kedudukan publik. Pada akhir abad ke-10 misalnya, banyak perempuan yang berhasil mengukir prestasi dan berpengaruh di pemerintahan, baik dari kalangan atas, seperti Khayzuran; Istri Al-Mahdi dan Ibn Rasyid, Ulayyah; anak perempuan Al-Mahdi dan Zubaidah; istri Al-Mahdi. Ataupun dari

¹ Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad masing-masing dari Ibn Abbas Ra., lihat: Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (Hims Suriah: Dar Al-Hadits, t.t), jilid 2, hlm. 759.

kalangan bawah, seperti wanita-wanita Arab yang pergi untuk berperang dan memimpin pasukan, mengubah puisi dan bersaing dengan laki-laki dalam membuat sastra, yang diantaranya Ubaydah Athunburiyah, sebagai biduan cantik yang kondang di masa Khalifah Al-Mu'tashim.² Begitulah ssekelumit sejarah Islam tentang peranan perempuan di mata publik yang terpotret di masa lalu, yang memberi penegasan bahwa antara laki-laki dan perempuan berkesempatan sama untuk tampil di dunia publik.

Sayangnya, implementasi kandungan teks-teks keislaman dan sejarah Islam di atas masih minim diindahkan di tengah masyarakat Muslim. Isu ketidakadilan gender masih marak beredar di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Lembaga Penelitian Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Dr. Marianus Kleden, berpendapat bahwa ketidakadilan gender masih dominan terjadi di banyak wilayah masyarakat. Hal tersebut didukung dengan pemikiran mayoritas masyarakat yang memposisikan perempuan seolah-olah hanya terkurung dalam wilayah domestik, sehingga tidak bisa memasuki wilayah publik.³

Ia mencontohkan salah satu daerah yang masih minim menyadari kesetaraan, yaitu di Adonara Nusa Tenggara Timur, di mana perempuan dilarang berperan dalam ranah publik. Hanya laki-laki yang boleh menuntut ilmu setinggi-tingginya agar mampu mencari nafkah yang layak. Kemudian selain itu, perempuan juga tidak memiliki hak suara dalam musyawarah. Hal ini bahkan telah menjadi catatn dalam adat masyarakat. Dan, meskipun di lingkungan kota kesetaraan gender lebih kondusif dibandingkan di desa, namun peluang perempuan masih terbilang kecil dalam birokrasi dan politik.⁴

Mengutip data Komnas Perempuan, tercatat masih banyak kekerasan yang terjadi yang menimpa perempuan. Sehingga, mereka mengategorikan tiga jenis kasus kekerasan, yaitu dalam wilayah personal, komunitas dan negara. Berikut tabel data kekerasan pada perempuan yang terjadi pada tahun 2015-2016:⁵

	Personal	Komunitas	Negara
Pemerksaan	72% (2.399 kasus)	1.657 kasus	
Pencabulan	18% (601 kasus)	1.064 kasus	
Pelecehan seksual	5 % (166 kasus)	268 kasus	

² Phillip K. Hitti, *History of Arab*, (Newyork: Palgrave Pammilane, 2002), cet. 10, hlm. 414.

³ Neng Darra Affiah, *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), hlm. 114-115.

⁴ Maria Santisima Ngelu, "Citra dan Oeran Perempuan Adonara dalam Kumpulan Puisi Para Pattyradja: Pendekatan Psycho-Feminism", *Tesis Universitas Sanata Dharma*, Yogyakarta, 2018, hlm. 87.

⁵ Azriana, *Siaran Pers dan Rangkuman Laporan Tahunan Komnas Perempuan 2016*, dalam www.komnasperempuan.go.id, diakses pada 16 April 2020, pukul. 12.22 WIB.

Melarikan anak perempuan		46 kasus	Pemalsuan akta nikah di Jawa Barat dan Nusa Tenggara Timur (NTT).
Percobaan pemerkosaan		6 kasus	
Total	95% (3.166 kasus)	(3.041 kasus)	

Selain di daerah yang disebut di atas, kasus bias gender, kasus pelecehan seksual dan kekerasan terhadap wanita dan anak-anak juga terjadi di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Bahkan, tiap tahun jumlahnya terus meningkat. Sebagaimana menurut Direktur Utama Rumah Sakit Umum Daerah Gunung Jati (RSUDGJ) Heru Purwanto, bahwa pada tahun 2014 kasus bias gender dan pelecehan kepada perempuan di Cirebon sebanyak 44 kasus, tahun 2015 naik menjadi 49 kasu dan tahun 2016 mencapai 55 kasus.⁶

Selain kasus sosial yang melibatkan perempuan, dalam wilayah literatur atau sumber ajaran juga masih ada diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini juga ditegaskan oleh Siti Musdah Mulia sebagaimana dikutip Fitri Kusumayanti bahwa banyak penafsiran ajaran agama yang merugikan peranan dan kedudukan perempuan⁷. Zulkifli lebih detail menjelaskan terkait kekerasan terhadap perempuan yang bersumber dari keyakinan adanya perbedaan gender semakin kuat mengakar dalam budaya masyarakat ketika dijustifikasi oleh doktrin nash-nash agama (Islam).⁸

Salah satu literatur klasik bias gender yang fenomenal diajarkan di pesantren-pesantren adalah kitab *'uqud al-Lujjain*, yang mengungkapkan hak dan kewajiban suami istri dengan proporsi yang tidak seimbang.⁹ Bahkan ditegaskan dalam beberapa penelitian, bahwa lembaga pendidikan pesantren masih banyak diwarnai oleh gaya kepemimpinan paternalistik, yaitu tindakan yang membatasi kebebasan seseorang atau kelompok demi kebaikan mereka sendiri.¹⁰

Berdasarkan kajian konseptual dan potret perempuan, dan hasil kajian terhadap kitab *'Uqud al-Lujjain*, ada beberapa alasan yang menjadi sebab mendasar terjadinya bias gender atau termarjinalnya perempuan. *Pertama*, adanya problem relasi perempuan dan laki-laki dalam tradisi. Wacana kultur yang berargumentasi bahwa pernikahan dimaknai sebagai kepemilikan

⁶Dadang Kusnandar, *Silang Peradaban*, (Cirebon: Dadang Kusnandar, 2015), hlm. 41.

⁷Fitri Kusumayanti, "Dilema Ruang Perempuan Dalam Keluarga Dan Publik; Studi Kasus Peran Perempuan di Kecamatan Pontianak Utara", dalam *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 129.

⁸Zulkifli, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam", dalam *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2, 2019, hal. 162.

⁹ Dilansir dari Susilaningsih dan Agus. Najib, ed. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo dan McGill, 2004), hlm. 31.

¹⁰ Susilaningsih dan Agus. Najib, ed. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, hlm. 31.

suami atas istri; dan istri harus patuh kepada suami, dan itulah yang diperkuat dalam tradisi tertentu. *Kedua*, problem gerak dalam relasi suami istri. Di mana ruang gerak istri ketika sudah menikah menjadi dibatasi, seperti kewajibannya menjadi peran utama dalam rumah tangga seolah-olah menjadi argumen bahwa perempuan harus ada dalam ruang domestik saja. *Ketiga*, pada masa lalu, adanya struktur politik dan budaya yang sama sekali tidak memperhatikan peran perempuan dalam ruang publik. Sehingga kesempatan menjadi pemimpin hanyalah bagi laki-laki. *Keempat*, adanya problem teks. Penafsiran Al-Qur'an maupun Hadis pada masa lalu seringkali mensubordinasi peran perempuan dalam kehidupannya. Sehingga tidak jarang rujukan itu menjadi dalil dari adanya kekerasan terhadap perempuan. Menurut Ahmad Fatah juga, dalam penelitian kitab *Uqud al-Lujjain* terdapat hadis-hadis yang dianggap lemah (*dha'if*) yang dominan berisi bias gender.¹¹

Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas bukan hanya sebatas pengetahuan yang menjadi topik berita keseharian yang kadang terlewatkan. Namun, perlu adanya kewaspadaan serta kepedulian dalam menanggapi kasus terkait keadilan gender. Beragam solusi terkait perkara tersebut telah dibentuk dari berdirinya lembaga-lembaga yang berusaha menangani konflik perempuan ini maupun pelatihan, seperti salah satunya *Labour Right For Women* tentang "Gender Equality"¹². Namun selain hal itu, perlu adanya budaya sosialisasi yang komprehensif dalam membahas isu tentang gender bagi masyarakat Indonesia, khususnya pemuda atau mahasiswa/i agar bertambah pula wawasan tentang gender. Sosialisasi atau kajian terkait gender merupakan awal menumbuhkan kesadaran pada masyarakat dan meminimalisir terjadinya kasus yang terkait bias gender.

Berangkat dari persoalan di atas, salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat, yaitu Yayasan Fahmina Cirebon, menyajikan kajian kitab sebagai media sosialisasi tentang isu gender. Suatu lembaga yang berbeda dalam mengkaji isu gender dari sisi keislaman dengan menggali kandungan kitab *Al-Mar'ah Bayna Asy-Asy-Syarah Wal Haya* sebagai rujukan utama gender progresif yang diikuti oleh Mahasiswa/i di wilayah Cirebon. Peneliti merasa termotivasi untuk memotret kajian kitab tersebut guna membaca kesadaran gender dan kokohnya kesadaran gender di tengah-tengah Mahasiswa/i.

Penelitian ini memiliki peran penting. Pasalnya, dari kasus-kasus di atas, salah satunya di Cirebon, memiliki masalah bias gender, yang dapat mengakibatkan ketidakadilan di tengah-

¹¹ Ahmad Fatah, "Mendambakan Paradigma Kesetaraan dalam Pernikahan (Telaah Kritis terhadap Kitab 'Uqud al-Lujjain'", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 2, 2014, hlm. 359.

¹² Baharuddin, "Anak dan Perempuan dalam Perlindungan Kekerasan Rumah Tangga", dalam *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 183.

tengah masyarakat.¹³ Penelitian ini penting untuk meminimalisir terjadinya bias gender di wilayah Cirebon dan agar pendidikan Islam gender di kalangan masyarakat khususnya Mahasiswa/i di Indonesia meningkat, serta menjadi bekal pengetahuan yang lebih luas terkait gender. Tidak hanya melihat lawan jenis yang menimbulkan derajat kelas/level, namun agar dapat mengubah pemikiran individu bahwasanya laki-laki dan perempuan adalah mitra. Untuk itu, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi solusi dan contoh kongkrit dalam menerapkan kajian gender dan penerapan kesadaran keadilan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-naturalistik, karena, selain data yang terkumpul dan dianalisa bersifat kualitatif, penelitian juga dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹⁴ Menurut Bogdan dan Tailor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, dan nilai serta penelitian¹⁵

Selanjutnya adalah teknik pengumpulan data. Hal ini urgen karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, *pertama*, observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif dan observasi terus terang. Menurut Susan Stainback (1988), menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.¹⁷ Observasi dilakukan di lokasi kajian kitab di Jl. Swasembada, No. 15, Majasem – Karyamulya, Cirebon. Peneliti terjun langsung dalam kegiatan tersebut khususnya sebagai audiens yang aktif mendengarkan, menyimak dan mencatat berbagai hal yang terjadi di dalam aktivitas kajian kitab.

Kedua, wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan orang yang diwawancarai, guna untuk menemukan suatu kebenaran¹⁸. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada narasumber sekaligus mencatat jawaban-jawaban yang dijelaskan oleh narasumber. Dalam penelitian ini narasumber dan sumber informasi yang peneliti dapatkan adalah Ketua Yayasan sekaligus pematir kajian

¹³ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, (Jakarta: Indonesia Tera, 2004), hlm. 85.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 8.

¹⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.5.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, hlm.222.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, hlm. 227.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, Cet. Pertama, 2010), hlm. 222.

kitab, koordinator (panitia) kegiatan kajian kitab dan Mahasiswi-mahasiswi yang menjadi peserta kajian itu.

Selain itu juga menggunakan teknik analisa data. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁹ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, sebagai berikut, *pertama*, reduksi data, yaitu dengan memilah-milah data-data penting yang masih kasar yang berasal dari kumpulan data lapangan. Setelah terkumpulnya data, kemudian membuat ringkasan, membuat tema dan menyusun data hingga laporan akhir tersusun. *Kedua*, penyajian data, di mana data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan dalam satuan tema yang sama terkait penelitian. Maksudnya dengan menyederhanakan data yang telah direduksi dengan disusun dan diuraikan secara sistematis sehingga bisa dipahami. Penelitian ini diuraikan secara deskriptif dengan narasi yang sistematis. Dan *ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari seluruh proses penelitian yang diperoleh dari data-data, lalu diproses untuk mendapatkan hasil yang baik.

Sedangkan untuk mengukur keberhasilan kajian kitab *Al-Mar'ah Bayna Asy-Asy-Syarah Wal Haya*, peneliti menganalisisnya menggunakan teori yang mengatakan bahwa suatu program dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi hal-hal berikut, yaitu input, proses dan output.²⁰ Tiga hal tersebut dijadikan pisau analisa untuk membaca keberhasilan kajian yang juga dinamakan *pengajian kamisan* di Yayasan Fahmina Institute.

GENDER DAN KESADARAN GENDER

Secara etimologi kata *gender* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gender*, yang berarti “jenis kelamin”.²¹ H.T. Wilson mengartikan *gender* sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.²² Sementara itu Nasaruddin Umar mengatakan bahwa gender diartikan dengan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.²³

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, hlm. 244.

²⁰ Buchari Lapau, *Metode penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm.165.

²¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), cet. XXV, hlm. 265.

²² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 34. Lihat juga T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense Of Civilization*, (Leien, New York, Kobenhagn, Koln: E.J.Brill, 1989), hlm. 2.

²³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 35.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa gender adalah suatu konsep yang dapat menentukan perbedaan laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi dari segi sosial dan budaya.

Kata “gender” sendiri pertama kali digunakan oleh Anne Oakley. Ia merupakan Feminis pertama yang memulai gerakan feminis dengan mengajak masyarakat agar mampu membedakan dua kata yang serupa namun tak sama, yaitu kata *sex* dan *gender*. Menurutnya, problem di masyarakat adalah menyamakan dua kata tersebut sebagai sesuatu yang sama dan harus diterima sebagaimana antara *qudrat* dan takdir, padahal dua kata itu digunakan pada konteks yang berbeda.²⁴

Di Indonesia sendiri, kata *sex* dinilai sensitif ketika dibicarakan. Mayoritas masyarakat Indonesia mengartikan *sex* sebagai hubungan intim antara dua lawan jenis. Padahal, *sex* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan.²⁵

Beberapa feminis seperti Simone de Beauvoir, Christ Weedon dan Barbara Lloyd sepakat bahwa pada diri laki-laki dan perempuan ada wilayah *nature* atau kodrati yang tidak dapat diubah. Semisal yang berhubungan dengan (*sex, terj. Inggris*), yaitu bahwa laki-laki memiliki alat kelamin secara biologis, memiliki penis yang memproduksi sel sperma. Sedangkan perempuan memiliki sel telur, alat reproduksi dan alat untuk menyusui. Kodrat perempuan yang memang sudah sewajarnya akan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui tidak akan bisa dialihkan pada laki-laki.²⁶

Berbeda dengan *sex*, kata gender berada dalam wilayah *culture*. *Gender* adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) yang dibentuk secara sosio-cultural.²⁷ Misalnya perempuan dikenal dengan santun, lembut, kultural, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap sebagai orang yang mampu bertanggungjawab, kuat, perkasa, dan rasional.²⁸ Jadi bisa dikatakan bahwa penyifatan maskulin dan feminin secara kultural dapat bertukar antara laki-laki maupun perempuan, tergantung lingkungan yang mampu mempengaruhi tiap individu, baik berupa peran, posisi, perilaku maupun mentalitas.

²⁴ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta:Gema Insani, 2004), hlm. 17.

²⁵ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hlm.19.

²⁶ Pernyataan-pernyataan tokoh tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Ulya Nasri. Lihat: Ulya Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Majdi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 371.

²⁷ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hlm. 20.

²⁸ Fathurrossi, “Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Perempuan Dan Feminisme”, dalam *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol. 4, No. 1, 2017, hlm. 68.

Dari penjelasan ini, kesadaran gender dapat diartikan dengan keadaan seseorang secara reflektif dan praktis dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan keadilan gender.

FAKTOR KETIMPANGAN GENDER

Pandangan bahwa perempuan dan laki-laki berpikir secara berbeda, secara tradisional digunakan sebagai pembenaran untuk menaklukkan satu sama lain. Aristoteles, sebagaimana dikutip James Rachlec, mengatakan bahwa, perempuan tidak serasional lelaki, dan karenanya perempuan secara alami diatur oleh lelaki. Sedangkan Kant menyetujuinya dengan menambahkan bahwa karena alasan ini perempuan dianggap “kepribadiannya kurang beradab”. Oleh sebab itu mereka tidak layak bersuara dalam kehidupan umum. Sementara itu Rousseau mencoba memperhaluskannya dengan menekankan bahwa lelaki dan perempuan hanya berbeda dalam keutamaannya, tetapi tentu saja pada akhirnya keutamaan kaum lelakilah yang cocok untuk perempuan cocok untuk keluarga dan rumah tangga”.²⁹

Faktor lain yang menjadi sebab terjadinya ketimpangan gender karena faktor sejarah yang mengklaim bahwa perempuan diposisikan sebagai manusia kelas dua. Klaim demikian berlandaskan pada wahyu. Ini berawal dari menafsirkan Injil terkait dengan kesalahan Hawa yang menggoda Adam untuk memakan buah Khuldi. Dalam histori tersebut dikatakan bahwa Tuhan berkata pada Hawa: “Aku akan benar-benar meningkatkan rasa sakitmu ketika mengandung anak dengan sama seperti rasa sakit ketika kamu melahirkan anak-anak. Hasratmu adalah untuk suamimu dan ia akan memerintah atasmu”³⁰. Kisah Hawa dalam versi Injil membuat posisi dan citra perempuan menjadi terancam. Repotasi perempuan di mata Yahudi-Kristen sama saja seperti Hawa, yang distigmakan sebagai manusia kelas nomor dua.

Menurut Feminis radikal, ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat itu karena adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang memiliki kodrat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui menjadi alasan bahwa perempuan pantas disubordinasi (berada di bawah). Sedangkan laki-laki pantas menjadi nomor satu yang dapat mengatur perempuan sebagai manusia nomor dua (*second*)³¹.

Selain itu menurut Feminis juga hal yang menyebabkan ketimpangan gender juga karena adanya keyakinan patriarki, yaitu konsep sosial yang semula digunakan oleh Max Weber dalam konteks keluarga, di mana di dalamnya terdapat dominasi Ayah sebagai kepala keluarga.³² Konteks ini menghubungkan peran perempuan di lingkungan domestik harus patuh

²⁹ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013, cet. 6), hlm. 285.

³⁰ Ali Hosin Hakeem, et. al., *Membela Perempuan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 54.

³¹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 69.

³² Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, hlm. 70.

kepada laki-laki. Ideologi patriarki mendukung adanya kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pornografi iklan di media massa dan lain sebagainya. Sedangkan Feminis sosialis berpendapat bahwa memang ketimpangan perempuan disebabkan karena adanya sistem patriarki yang terjadi di ruang lingkup publik.

POTRET ISLAM ATAS GENDER

Islam melalui sumber rujukan agamanya, banyak memuat dalil-dalil keadilan gender. Misi Islam sebagai agama yang memberikan petunjuk (*hudan*) bagi manusia salah satunya dibuktikan dengan keadilannya dalam memandang laki-laki dan perempuan. Islam tidak memandang kemuliaan yang berkelas di antara keduanya, kecuali hanya karena nilai ketakwaan (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Berikut adalah ketentuan-ketentuan Islam atas kesetaraan gender yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

Pertama, Islam memandang laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Dzariyat [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Menurut Nasaruddin Umar, kapasitas manusia sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa³³. Dalam mencapai derajat ketakwaan, Al-Qur'an sama sekali tidak memandang manusia dari segi jenis kelamin, warna kulit, ras dan sebagainya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

³³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 248.

Dalam QS. Ali-Imran ayat [3]: 195³⁴, QS. An-Nisa [4]: 124³⁵, QS. An-Nahl [16]: 97³⁶, QS. At-Taubah [9]: 71-72³⁷, dan QS. Al-Ahzab [33]: 35³⁸, juga merupakan ayat-ayat yang memuat penjelasan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab dalam beramal, beriman, dan menjadi hamba.

Kedua, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am:165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada redaksi ayat tentang kedudukan manusia sebagai khalifah tersebut di atas, tidak disebutkan secara khusus jenis kelamin manusia tertentu yang menjadi khalifah Allah. Laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengatur bumi sesuai dengan tugas-tugas kekhalfahannya. Oleh sebab itu, untuk menjawab beberapa poin dari ketimpangan gender di atas, bahwa, *pertama*, Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis.

³⁴ Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman)," Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.

³⁵ Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.

³⁶ Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

³⁷ Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

³⁸ Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (QS. Al-Baqarah [2]:35)³⁹, sama-sama memakan buah Khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi (QS. Al-A'raf [7]:22), sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (QS. Al-A'raf [7]:23), dan keduanya sama-sama mengembangkan keturunan dan saling melengkapi (QS. Al-Baqarah [2]:187)⁴⁰. *Kedua*, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih potensi berdasarkan QS. Al-Imran [3]:165⁴¹. Hal ini membantah argumentasi dan pendapat para filosof tentang ketimpangan gender, bahwa secara nalar, laki-laki lebih unggul dari pada perempuan.

Secara redaksional atas ayat Al-Qur'an di atas, perempuan memiliki peran penting. *Pertama*, hak sosial, yaitu hak yang berhubungan dengan perilaku di masyarakat,⁴² hak kerja di luar rumah termasuk dalam hak sosial. Hal tersebut mendukung simbol *equality* (keadilan) antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya laki-laki, perempuan juga memiliki peran dalam sosialnya, memiliki hak dan kewajiban dalam melindungi masyarakat, dan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar serta berperan dengan keberagaman dan persatuan, sebagaimana tercatat dalam QS. Al-Hujurat [49]:13.

Kedua, hak berpolitik. Perempuan berhak terjun dalam dunia politik yakni memangku jabatan penguasa (kepala pemerintahan).⁴³ Hal ini berlaku dalam posisi presiden, gubernur maupun bupati. Tentunya sudah banyak perempuan yang terjun ke dunia politik di dunia, seperti Perdana menteri Pakistan Benazir Bhuto, Perdana Menteri India Indira Gandhi, Presiden Philipina Gloria Arroyo dan Presiden Indonesia Megawati Soekarno Putri.⁴⁴ Dan *ketiga*, hak-hak yang sama dalam hubungannya dengan alam. Tanggung jawab yang diberikan keduanya terhadap alam termaktub dalam QS. Al-Jatsiyah [45]: 13⁴⁵, QS. Al-Baqarah [2]: 29⁴⁶, dan QS. Hud [11]: 61.⁴⁷

Dari ulasan kajian teori di atas, dapat diketahui bahwa Islam sama sekali tidak memarjinalkan posisi perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya sama-sama

³⁹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 260.

⁴⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm.262.

⁴¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 263.

⁴² Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, hlm.145.

⁴³ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, hlm.182.

⁴⁴ Rahmat Gunawijaya, "Suara dan Kiprah Perempuan dalam Politik di Provinsi Kalimantan Barat", dalam *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol.6, No.1, 2019, hlm. 9.

⁴⁵ Artinya: *Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*

⁴⁶ Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

⁴⁷ Artinya: *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemaknurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

memiliki hak untuk berperan dalam ciptaan Tuhan. Allah menempatkan posisi mereka dengan adil sesuai dengan kemampuan manusia. Anjuran yang Allah berikan kepada manusia yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara universal, berarti bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memilih dan bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya.

PROFIL YAYASAN FAHMINA CIREBON

Yayasan Fahmina berada di Jalan Swasembada, No.15, Kelurahan Majasem, Kecamatan Karangmulya, Kota. Cirebon. Nama “Fahmina” diambil dari kata *fahm* yang dalam bahasa Arab berarti *pemahaman, nalar* dan *perspektif*, dan kata *na* (nahnu) yang berarti *kita* atau “innaa”, yang merupakan akronim dari bahasa Indonesia. Dengan demikian, “Fahmina” berarti pemahaman kita, nalar kita, atau perspektif kita tentang teks keagamaan dan realitas sosial, atau pemahaman tentang keindonesiaan.⁴⁸

Yayasan Fahmina dibangun dari jeripayah para pemikir Islam yang juga memiliki latar belakang pesantren, yaitu Buya Husein Muhammad, Affandi Mochtar, Marzuki Wahid, dan Faqihuddin Abdul Kodir. Sebelum mendirikan Fahmina, di tempat tersebut diselenggarakan terlebih dahulu kegiatan ilmiah dengan sebutan *Membaca Setengah Hari*, pembacaan buku dengan kiyai-kiyai NU Cirebon, menjalin katalogisasi perpustakaan di pesantren-pesantren, seperti Pesantren Thalib Tauhid, Pesantren Babakan Ciwaringin dan Pesantren Kempek.⁴⁹ Target awalnya adalah menjadi lembaga yang fokus pada wacana keislaman, kritis, dan mengedepankan kerja-kerja advokasi sosial kemasyarakatan. Yayasan ini didirikan dan didaftarkan ke notaris pada tahun 2000 atas nama “Yayasan Fahmina”, atau yang dikenal di publik dengan nama “Fahmina Institute”.

Yayasan Fahmina adalah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang menaungi lembaga di dalamnya, yaitu ISIF (Institut Studi Islam Fahmina), yang merupakan sebuah lembaga formal atau perguruan tinggi swasta yang resmi berorientasi di bidang akademik. Pada akhir 2012, ISIF diberikan hak otonom untuk mengoptimalkan jabatan dalam ISIF, yang mencakup rektor, wakil rektor, dekan, kepala program studi dan seluruh perangkat administrasi yang ada. Di ISIF sendiri terdapat dari tiga Fakultas, yaitu fakultas Ushuludin dengan beberapa program studi, yakni Program Filsafat Agama, Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Program Akhlak

⁴⁸ Profil ISIF Cirebon, <https://Fahmina.or.id/profil-cirebon/diakses>, diakses pada Jumat, 09 Maret 2020 pukul 14:03 WIB, Lihat juga Faqihuddin Abdul Qadir, *Khittah Fahmina 2014; Mengokohkan Kerja-Kerja Kultural Islam Indonesia dari Cirebon*, (Cirebon:Fahmina Institute & Yayasan Fahmina, 2015), hlm. 69.

⁴⁹ Wawancara langsung dengan Ketua Yayasan Fahmina KH. Husein Muhammad, pada 10 Maret 2020, di Yayasan Fahmina Cirebon, pukul 14:13 WIB.

dan Tasawuf. Dan fakultas Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Agama Islam dan Syariah.⁵⁰

Visi Yayasan Fahmina dan seluruh lembaga-lembaga di dalamnya adalah “terwujudnya peradaban manusia yang bermartabat dan berkeadilan berbasis kesadaran kritis tradisi pesantren”⁵¹. Ada dua konsep kunci dalam visinya ini, yaitu, “Peradaban manusia yang bermartabat dan keadilan” dan “kesadaran kritis berbasis tradisi pesantren”.

Di balik Visi itu, terdapat misi-misi yang mendukung agar tercapainya visi Yayasan Fahmina. Ada lima misi yang diputuskan untuk menerjemahkan visi di atas⁵², yaitu sebagai berikut: *Pertama*, mengembangkan wacana kritis keagamaan dan ilmu pengetahuan yang membebaskan dan transformatif, *Kedua*, menguatkan gerakan kultural Islam untuk perubahan sosial dari Cirebon, *Ketiga*, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembangnya kader-kader pemikir penggerak Islam kritis melalui prakarsa pendidikan, *Keempat*, peka terhadap kelompok yang dilemahkan dan melakukan pembelaan secara efektif dan berkelanjutan, dan *kelima*, menguatkan dan mengembangkan kapasitas dan kelembagaan Fahmina.

Dari misi tersebut, maka dipahami bahwa Yayasan Fahmina mencanangkan wacana pergerakannya dengan berperan sebagai rujukan Islam pesantren untuk memajukan kemanusiaan dan keadilan, melalui produksi pengetahuan yang kritis dan kontekstual. Sebagai agen perubahan sosial dan simbol gerakan sosial yang transformatif berbasis keislaman, baik melalui penguatan gagasan dan pergerakan kultural Islam, pendidikan ataupun pengkaderan. Selain itu juga menjadi pengayom ummat, pembela kelompok-kelompok yang lemah, baik karena persoalan ekonomi sosial, minoritas agama dan kepercayaan maupun gender.

LATAR BELAKANG KAJIAN KITAB *AL-MAR’AH BAYNA ASY-SYARAH WA AL-HAYA*

Program kajian kitab *Al-Marah bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya* dilatarbelakangi oleh maraknya kajian kitab kuning yang berisi tentang isu gender yang secara tidak langsung menjatuhkan peran perempuan. Kajian kitab seperti ini biasanya terdapat di berbagai pesantren salaf di Indonesia. Selain itu juga karena kurangnya minat masyarakat, khususnya anak muda

⁵⁰ Wawancara langsung dengan Ketua Yayasan Fahmina KH. Husein Muhammad, pada 10 Maret 2020, di Yayasan Fahmina Cirebon, pukul 14:13 WIB.

⁵¹ Faqihuddin Abdul Qadir, *Khittah Fahmina 2014: “Mengokohkan Kerja-Kerja Kultural Islam Indonesia dari Cirebon”*, (Cirebon:Fahmina Institute & Yayasan Fahmina, 2015), hal.43.

⁵² Faqihuddin Abdul Qadir, *Khittah Fahmina 2014: Mengokohkan Kerja-Kerja Kultural Islam Indonesia dari Cirebon*, hlm. 45.

yang ingin belajar mengkaji isu dari kitab kuning, sehingga pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning menjadi langka. Maka di sinilah Yayasan Fahmina di samping bertujuan untuk membangun kembali tradisi belajar dengan menggunakan kitab kuning, juga mengangkat kajian gender sebagai isi dari kitab yang dikaji agar terciptanya kesadaran gender.⁵³

Kitab ini dikaji atau menjadi objek kajian di Yayasan Fahmina dalam mendukung pergerakan Yayasan Fahmina untuk mencapai visi misinya, , yakni berperan sebagai rujukan Islam pesantren untuk memajukan kemanusiaan dan keadilan, melalui produksi pengetahuan yang kritis dan kontekstual. Kajian kitab ini juga memiliki nama lain *pengajian kamisan* karena dilaksanakan setiap hari Kamis. Kajian kitab ini sudah berlangsung kurang lebih selama dua tahun. Tujuan utamanya yaitu untuk memberikan wawasan keislaman yang merujuk pada kitab atau referensi otentik dari para ulama secara kontekstual dan kritis. Dan, salah satu isi kajian dalam kitab *Al-Mar'ah bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya* adalah terkait gender.⁵⁴

Kitab *Al-Mar'ah bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya* sendiri adalah kitab yang dikarang oleh ulama yang berasal dari Damaskus, yaitu Syekh Habbasy. Kitab ini membahas tentang kehidupan perempuan dari sisi politik Islam, keseharian dan hukum Islam dan relasinya dengan keluarga yang dikupas melalui cara pandang egaliter (sederajat/sama) dan sadar gender. Kajian kitab tersebut diupayakan agar ada pemaknaan ulang terhadap tradisi keilmuan klasik dan agar dapat digunakan di era sekarang dengan konsep yang ramah perempuan⁵⁵.

GAMBARAN UMUM KAJIAN

Program kajian kitab *Al-Mar'ah bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya* diadakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis pukul 13.00-16.00 WIB di Yayasan Fahmina. Kajian ini terbuka untuk umum, baik bagi Mahasiswa/i ISIF maupun bagi Mahasiswa/i dari perguruan tinggi lainnya yang masih berada di wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Kajian kitab ini dipimpin langsung oleh KH. Husein Muhammad. Runtutan kegiatan ini dibuka dengan *basmalah* dan doa. Penyampaian materi gender disampaikan oleh pengajar dari kitab tersebut, kemudian dijelaskan secara lebih rinci laki-laki yang biasa dipanggil “Buya Husein” itu. Di saat yang sama, peserta juga menyimak kajian dengan mendengarkan pengajar sambil mencatat materi yang sedang disampaikan.

⁵³ Wawancara langsung dengan Ketua Yayasan Fahmina KH. Husein Muhammad, pada 11 Maret 2020, di Yayasan Fahmina Cirebon, pukul 10:13 WIB.

⁵⁴ Faqihuddin Abdul Qadir, *Khittah Fahmina 2014: Mengokohkan Kerja-Kerja Kultural Islam Indonesia dari Cirebon*, hlm. 45.

⁵⁵ Wawancara *via WhatsApp* dengan Koordinator Kajian Kitab *Al-Mar'ah Bayna Asy-Syarah Wal Hayah*, pada 12 Maret, 2020, pukul 08.09 WIB.

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara audiens dan pengajar dan kemudian ditutup dengan doa. Kajian ini biasanya disebut dengan *kajian kamisan*. Kajian tersebut sudah berlangsung kurang lebih dua tahun. Tujuan utamanya yaitu memberikan wawasan keislaman yang merujuk langsung pada kitab-kitab atau referensi otentik dari para ulama secara kontekstual dan ktiris.

MUARA KAJIAN

Berdasarkan data yang terhimpun, program kajian kitab ini adalah salah satu program kajian Islam dan gender yang sesuai dengan visi dan misi Yayasan Fahmina, yaitu terwujudnya peradaban manusia yang bermartabat dan berkeadilan berbasis kesadaran kritis tradisi pesantren. Untuk mewujudkan visi tersebut, Fahmina bergerak sebagai pengayom umat, pembela kelompok-kelompok yang lemah, baik karena persoalan ekonomi, sosial, minoritas agama dan kepercayaan maupun minimnya kesadaran gender⁵⁶. Hal itulah yang menjadi salah satu tujuan diadakannya kajian kitab tersebut.

Ketua Yayasan Fahmina juga mengatakan bahwa dari kajian ini harapannya ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa perempuan memiliki derajat yang sama atau setara dengan laki-laki. Keduanya berpotensi untuk menjadi pemimpin publik dan domestik⁵⁷. Berasarkan observasi dan data yang ditemukan pula, dalam menumbuhkan kesadaran gender terhadap Mahasiswi, juga tidak lepas dari peran pemateri kajian, yaitu KH. Husain Muhammad, yang mumpuni terhadap persoalan gender. Selain itu program kajian kitab ini juga tidak terbatas untuk perempuan saja. akan tetapi terbuka untuk umum, baik bagi Mahasiswa ISIF, maupun dari luar ISIF.⁵⁸

KEBERHASILAN KAJIAN

Keberhasilan kegiatan akan terlihat dari sukses atau tidaknya program yang telah diadakan. Hal ini juga berlaku pada program Kajian Kitab *Al-Mar'ah bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya*. Program ini telah mampu menumbuhkan kesadaran gender terhadap peserta kajian kitab. Hal ini bisa dilihat dari tingkat kehadiran para peserta di setiap minggu, bulan dan tahunnya. Pada awalnya, sebagaimana menurut panita Pengajian, sebelum pra observasi pada

⁵⁶ Faqihuddin Abdul Qadir, *Khittah Fahmina 2014: Mengokohkan Kerja-Kerja Kultural Islam Indonesia dari Cirebon*, hlm. 45.

⁵⁷ Wawancara langsung dengan Ketua Yayasan Fahmina, KH. Husein Muhammad, pada 11 Maret 2020, pukul. 11.21 WIB.

⁵⁸ Wawancara langsung dengan Ketua Yayasan Fahmina, KH. Husein Muhammad, pada 11 Maret 2020, pukul. 11.30 WIB.

tanggal 20 Oktober 2016, peserta berjumlah 29 peserta, dan pada 27 Oktober 2016 berjumlah 31 peserta⁵⁹. Sedangkan pada tanggal 02 November 2017 berjumlah 26 peserta⁶⁰.

Tidak hanya dilihat dari jumlah peserta saja, keberhasilan dari kajian kitab ini juga bisa dilihat dari pengakuan beberapa peserta kajian yang diwawancarai dari berbagai aspek pertanyaan, yaitu dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, reflektif dan praktis. Perlu ditegaskan di sini bahwa peneliti mewawancarai tiga Mahasiswi representatif untuk menjadi sampel guna mendapatkan informasi keberhasilan kajian kitab tersebut. Penulis menggunakan metode *sampling purpose*, yaitu memilah beberapa informan (Mahasiswi) yang dianggap paling representatif untuk memberikan data penelitian terkait pengajian kitab tersebut.⁶¹ Mereka adalah Sofi (Mahasiswi semester 8), Fitri (Mahasiswi semester 6) dan Urpan (Mahasiswi di luar ISIF, asal IAIN Cirebon). Sebagai berikut:

Tabel. 1: Hasil Wawancara dengan Sofi⁶²

No	Aspek	Sikap
1	Kognitif	Pernah bertanya menyangkut ayat Al-Qur'an tentang gender
2	Afektif	Sangat bangga sekali, karena saya bisa mendapatkan pengetahuan lebih dari seorang tokoh feminis.
3	Psikomotorik	Misi utama saya adalah 'share' ke orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Anggota PMII. Akan tetapi saya juga pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh LAM dan LPM (Lembaga Agro Mahasiswa dan Lembaga Pendidikan Mahasiswa).
4	Reflektif	Belajar di ISIF ada Mata Kuliah khusus tentang analisis gender.
5	Praktis	Untuk mengetahui apa itu gender dsb, lalu dishare dan diimplementasikan semampu saya.

Tabel 2: Hasil Wawancara dengan Fitri⁶³

No	Aspek	Sikap
1	Kognitif	Kalau masalah kitab yang dikaji oleh Buya Husein Muhammad, saya jarang menanyakan karena Buya sudah menjelaskan yang menurut saya sudah jelas.

⁵⁹ Wawancara langsung dengan Panitia Pengajian Kamisan, Ustadzah Maimunah, pada 11 Maret 2020, pukul. 14.30 WIB.

⁶⁰ Wawancara langsung Panitia Pengajian Kamisan, Ustadzah Maimunah, pada 11 Maret 2020, pukul. 14.30 WIB.

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, hlm. 227.

⁶² Wawancara langsung dengan Sofi, Mahasiswi ISIF Cirebon, pada 03 Maret 2020, Pukul. 13.33 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Fitri, Mahasiswi ISIF Cirebon, *Via WhatsApp* pada 11 Maret 2020, pukul. 20.22 WIB.

2	Afektif	Perasaan saya jadi senang, karena saya mendapat pemahaman baru tentang perempuan bahwa sebenarnya perempuan itu bukan hanya berperan di wilayah domestik saja dari sudut pandang Islam. Perempuan juga harus ikut berperan di wilayah publik.
3	Psikomotorik	Ikut organisasi PMII. Di dalamnya saya sudah pernah ikut Sekolah Islam Gender (SIG). Saya hanya sebagai anggota. Tujuannya, saya ingin memperdalam masalah gender dalam dunia perkuliahan.
4	Reflektif	Sudah belajar persoalan gender sejak awal masuk ISIF.
5	Praktis	Ingin memperdalam masalah gender dalam dunia perkuliahan..

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Urpan⁶⁴

No	Aspek	Sikap
1	Kognitif	Pernah mempelajari persoalan gender. Salah satunya tentang perempuan boleh menikahkannya sendiri. Saya awalnya tidak paham. Tapi ternyata maksudnya itu selama ini yang banyak dipahami kan bahwa perempuan boleh dinikahkan walau perempuan tersebut tidak ada di tempat. Tapi nyatanya perempuan berhak untuk menikah dengan pilihannya sendiri.
2	Afektif	Sangat senang, karena dari kitab itu, saya jadi tahu ternyata perempuan bisa membela haknya.
3	Psikomotorik	Tidak ikut organisasi, paling untuk mensosialisasikannya, terutama lewat orang-orang terdekat saja.
4	Reflektif	Saya belajar gender semenjak masuk kuliah di ISIF.
5	Praktis	Ingin membuka pikiran saya yang selama ini terdoktrin atas aturan-aturan yang semua hanya ditujukan terhadap perempuan.

KESADARAN GENDER MAHASISWI PESERTA KAJIAN

Untuk mengukur program kajian kitab *Al-Mar'ah bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya* dalam menumbuhkan kesadaran gender, maka peneliti mengukurnya dengan teori yang mengatakan

⁶⁴ Wawancara dengan Urpan, Mahasiswi IAIN Cirebon, *Via WhatsApp* pada 11 Maret 2020, pukul. 20.22 WIB.

bahwa suatu program dapat dikatakan baik apabila memiliki input, proses dan output.⁶⁵ Dalam hal ini, input yang ada pada program kajian kitab ini adalah peran pemateri dan psikologis peserta (Mahasiswa/i) sendiri. Input dari program kajian kitab ini yakni kajian kitab seperti ini biasanya terdapat di berbagai pesantren salaf di Indonesia. Selain itu juga karena kurangnya minat masyarakat, khususnya anak muda yang ingin belajar mengkaji suatu isu dari kitab kuning, sehingga pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning menjadi langka. Maka di sinilah Yayasan Fahmina di samping bertujuan untuk membangun kembali tradisi belajar dengan menggunakan kitab kuning, juga mengangkat kajian gender sebagai isi dari kitab yang dikaji agar terciptanya kesadaran gender.⁶⁶

Sedangkan proses dari program kajian kitab *Al-Mar'ah bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya* diadakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis pukul 13.00 WIB di Yayasan Fahmina. Kajian ini terbuka untuk umum, baik bagi Mahasiswa/i ISIF maupun bagi Mahasiswa/i dari perguruan tinggi lainnya. Kajian kitab ini dipimpin oleh KH. Husein Muhammad sebagai pengajar atau pemberi materi langsung. Runtutan kegiatan ini dibuka dengan *basmalah* dan doa. Penyampaian materi gender oleh pengajar dari kitab secara langsung, kemudian dijelaskan secara lebih detail oleh pengajar. Di saat yang sama, peserta juga menyimak kajian dengan mendengarkan pengajar sambil mencatat materi yang sedang disampaikan. Berdasarkan teori pendidikan, pembelajaran bisa dikatakan baik apabila penerima objek pelajaran bisa menerimanya dengan mendengar, melihat, menulis dan membaca.⁶⁷ Dari kajian kitab ini yang juga diterima oleh peserta kajian, mereka mampu menerima materi dengan mendengar, melihat guru (pemateri), dan menulis (mencatat). Akan tetapi, peserta tidak bisa membaca teks materi secara langsung. Sehingga, kajian kitab ini dinilai cukup baik.

Adapun output dari program kajian kitab *Al-Mar'ah Bayna Asy-Syarah Wal Haya* adalah terwujudnya peradaban manusia yang bermartabat dan berkeadilan berbasis kesadaran kritis tradisi pesantren, di mana untuk mewujudkan visi tersebut, Fahmina bergerak sebagai pengayom umat, pembela kelompok-kelompok yang lemah, baik karena persoalan ekonomi, sosial, minoritas agama dan kepercayaan maupun minimnya kesadaran gender⁶⁸.

⁶⁵ Buchari Lapau, *Metode penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, hlm.165.

⁶⁶ Wawancara langsung dengan Ketua Yayasan Fahmina, KH. Husein Muhammad, pada 11 Maret 2020, pukul. 11.21 WIB.

⁶⁷ Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 150.

⁶⁸ Faqihuddin Abdul Qadir, *Khittah Fahmina 2014: Mengokohkan Kerja-Kerja Kultural Islam Indonesia dari Cirebon*, hlm.45.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, Mahasiswi-mahasiswi sebagai peserta kajian kitab *Al-Mar'ah bayna Asy-Syarah Wa Al-Haya* telah memiliki kesadaran gender. Hal ini dapat dilihat dari keadaan mereka secara reflektif dan praktis dalam merespon dan melakukan tindakan yang sesuai dengan keadilan gender. Dari hasil peneliti ini juga ditemukan bahwa dilihat dari daftar kehadiran yang telah terhimpun dari tahun ke tahun, kajian kitab ini cukup stabil yang berarti menjadi salah satu aspek bukti keberhasilan program kitab tersebut.

Selain itu, merujuk pada teori pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, kajian kitab tersebut dinilai efektif. Secara kognitif, mahasiswi melakukan pertanyaan, mengkritik dan memahami materi gender yang disampaikan. Peserta kajian tidak hanya mendengarkan dan menulis apa yang didengar, akan tetapi juga merespon bahkan mengkritiknya. Dari ranah afektif, Mahasiswi merasakan manfaat yang diterima dari kajian kitab. Sedangkan pada ranah psikomotorik, Mahasiswi ada yang mengaplikasikan kesadaran gender dengan mensosialisasikan pelajaran tentang gender yang mereka terima kepada kerabat dekat, seperti teman maupun keluarga. Selain itu mereka juga ada yang mengikuti organisasi keperempuanan. Meskipun ada salah satu dari mereka ada yang tidak mengembangkan diri dalam mengikuti organisasi, namun prosentasenya terbilang kecil. Sehingga berdasarkan data tersebut, peneliti ini menyimpulkan bahwa kajian kitab ini telah menumbuhkan dan meneguhkan kesadaran gender Mahasiswi dengan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, Neng Darra. (2018). *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ahmad Fatah. (2014). *Mendambakan Paradigma Kesetaraan dalam Pernikahan (Telaah Kritis terhadap Kitab 'Uqud al-Lujjain')*. Jurnal Penelitian. Kudus: STAIN Kudus.
- Azriana. (2016). *Siaran Pers dan Rangkuman Laporan Tahunan Komnas Perempuan*. Artikel Online: www.komnasperempuan.go.id 16 April 2020.
- Baharuddin. (2019). *Anak dan Perempuan dalam Perlindungan Kekerasan Rumah Tangga*. Jurnal Raheema. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Daud, Abu. (t.th). *Sunan Abi Daud*. Hims Suriah: Dar Al-Hadits.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Fathurrossi. (2017). *Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Perempuan Dan Feminisme*. Jurnal Raheema. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Gunawijaya, Rahmat. (2019). *Suara dan Kiprah Perempuan dalam Politik di Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Raheema: Pontianak: IAIN Pontianak.

- Hakeem, Ali Hosin. (2005). *Membela Perempuan*. Jakarta: Al-Huda.
- Hitti, K. Phillip. (2002). *History of Arab*. Newyork: Palgrave Pammilane.
- Istibsyaroh. (2004). *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta:Teraju.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kusnandar, Dadang. (2015). *Silang Peradaban*. Cirebon: Dadang Kusnandar.
- Kusumayanti, Fitri. (2019). *Dilema Ruang Perempuan Dalam Keluarga Dan Publik; Studi Kasus Peran Perempuan di Kecamatan Pontianak Utara*. Jurnal Raheema. Pontianak:IAIN Pontianak.
- Lapau, Buchari. (2013). *Metode penelitian kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murniati, A. Nunuk P. (2004). *Getar Gender*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Musfah, Jejen. (2016). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Republika.
- Muslikhati, Siti. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta:Gema Insani.
- Nasri, Ulyan. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Majdi*. Yogyakarta: Deepublish
- Ngelu, Maria Santisima. (2018). *Citra dan Peran Perempuan Adonara dalam Kumpulan Puisi Para Pattradja: Pendekatan Psycho-Feminism*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Profil ISIF Cirebon. Artikel Online: <https://Fahmina.or.id/profil-cirebon/diakses>, 09 Maret 2020 Qadir, Faqihuddin Abdul. (2015). *Khittah Fahmina 2014; Mengokohkan Kerja-Kerja Kultural Islam Indonesia dari Cirebon*. Cirebon: Fahmina Institute & Yayasan Fahmina.
- Rachels, James. (2013). *Filsafat Moral*.Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta:Penerbit Pustaka Pelajar, Cet. Pertama.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Susilaningsih dan Agus. (2004). *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Jurnal. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo dan McGill.
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Zulkifli. (2019). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam*. Jurnal Raheema. Pontianak: IAIN Pontianak .